

MAKNA GERAK DALAM TARIAN PAJOGI DI KECAMATAN BANDA KABUPATEN MALUKU TENGAH

ECA WONGSOPATTY, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Hatta-Sjahrir

Email: echa.wongsopatty@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian tari pajoge di kecamatan Banda serta memahami makna gerak dalam tarian Pajoge tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang di peroleh dari hasil obeservasi maupun dari hasil wawancara. Data yang telah dikumpul akan diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dan menginterpretasikannya mencakup (1) bentuk penyajian tari pajoge di kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah; (2) makna gerak tari pajoge di kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. Temuan penelitian adalah bentuk penyajian tari pajoge di kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah meliputi ragam gerak, pola lantai, iringan musik, penari, kostum atau busana, waktu dan tempat pertunjukan. Makna gerak tari pajoge di kecamatan Banda terdiri dari lima makna gerak yaitu gerak pertama (berdiri lurus kedepan kemudian berjalan masuk secara perlahan), gerak kedua (duduk setengah dan memberi hormat), gerak ketiga (gerakan inti memutar badan ke kiri), gerak keempat (gerakan inti memutar badan ke kanan), gerak kelima (berdiri di tempat sambil memberi penghormatan). Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelestarian budaya Indonesia pada umumnya dan kesenian tradisional Banda Naira pada khususnya serta memberikan motivasi bagi masyarakat dalam menumbuhkan kecintaannya dan bangga terhadap seni tari tradisional.

Kata Kunci: *Makna Gerak, Tari Pajoge, Banda Neira*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan seni budaya dan tradisi yang beraneka ragam dan tersebar di seluruh pelosok nusantara yang berupa keunikan dan ciri khas dari setiap pelosok-pelosoknya, seperti kesenian daerah yang merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai karena memiliki nilai-nilai tersendiri, nilai tersebut berupa peninggalan leluhur yang masih terjaga kelestariannya. Sebagai hasil ciptaan manusia budaya senantiasa tumbuh dan berkembang secara turun temurun, budaya dan tradisi atau yang berkaitan dengan yang lain sudah sejak lama ada dan merupakan salah satu bidang yang sangat penting.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan karena merupakan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Untuk itu kita sebagai generasi bangsa harus menjaga, melestarikan dan mengangkat kembali nilai-nilai budaya dan tradisi, khususnya seni yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dikalangan masyarakat daerah, khususnya Banda Naira, Maluku Tengah.

Nilai dan kemajuan kebudayaan suatu daerah dapat dilihat melalui hasil karya seninya, salah satu diantaranya seni tari tradisional. Seni tari tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu daerah ataupun bangsa. Oleh karena itu tari tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, begitupun dengan kesenian bagian dari budaya yang mempunyai penilaian tinggi, karena kesenian lahir seiring dengan kehidupan manusia, seiring langkah perkembangan kehidupan, maka kesenian juga berkembang, dengan perkembangannya berbagai macam karya seni diharapkan tidak hanya sebagai pemuas bagi penciptanya atau senimannya.

Tari tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap atau substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah gerak

manusia. Gerak- gerak dalam tari bukanlah gerak realistik atau gerak keseharian, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif ialah gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang distilir mengandung ritme tertentu, yang dapat memberikan kepuasan batin manusia. Gerak yang indah bukan hanya gerak-gerak yang halus saja, tetapi gerak-gerak yang kasar, keras, kuat, penuh dengan tekanan-tekanan, serta gerak anehpun dapat merupakan gerak yang indah. Gerak merupakan elemen pertama dalam tari, maka ritme merupakan elemen kedua yang juga sangat penting dalam tarian.

Menurut Herbert Read “seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati itu”. Sedangkan menurut Kuntjaraningrat kesenian ialah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Jadi Bahasa bukanlah hanya yang lisan atau yang tulisan saja. Dari warna juga memiliki bahasa, setiap gerakan juga terdapat bahasa. Seperti fungsi bahasa pada umumnya, gerak yang terdapat dalam gerakan tari pajoge di Kecamatan Banda juga memiliki makna atau informasi yang disampaikan kepada penontonnya. Tari-tarian adalah komponen dari gerak tubuh yang indah. Penampilan gerak tarian yang indah, bukan hanya indah dipandang mata saja melainkan ada maksud atau tujuan yang berupa informasi dari si pencipta tari kepada penonton.

Kepulauan Banda Naira terdiri dari 6 desa., yaitu Desa Nusantara, Desa Kampung Baru, Desa Rajawali, Desa Dwiwarna, Desa Merdeka dan Desa Tanah Rata. Sehubungan dengan hal di atas lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tanah Rata karena daerah tersebut adalah awal tumbuh dan berkembangnya tari pajoge. Kepulauan Banda sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan sejarah dan seni tradisional. Hal ini terbukti adanya jenis kesenian daerah seperti tari pajoge.

Desa Tanah Rata terdapat beberapa jenis tarian diantaranya tari pajoge dan tari lariangi. Kedua tarian ini berasal dari Buton dan berkembang di Banda Naira.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pemerintahan desa tanah rata Bpk Fitrah Ladjaharia, tari pajoge dan tari lariangi hampir sama hanya saja yang membedakannya yaitu jumlah penari dan busana. Jumlah penari pada tarian pajoge tidak menentu tetapi yang sering dipakai yaitu berjumlah ganjil seperti 3, 5 dan 7. Kata pajoge berasal dari kata dasar “joge” yang mendapat imbuhan berfungsi sebagai awalan pa, pa- dalam bahasa Bugis berarti pelaku atau subject yang melakukannya, sedangkan kata joge merupakan kata kerja yang berarti *serve* dalam bahasa Indonesia adalah menari. Jadi, kata pajoge berarti penari atau orang yang menari. Tari pajoge di kecamatan Banda sudah ada sejak zaman dulu. Tarian ini berasal dari Buton karena banyak masyarakat Buton yang menetap dan tinggal di desa tersebut sehingga tarian pajoge ini dikembangkan di Banda Naira.

Pada bulan November tahun 2018 tarian pajoge ini pernah dipentaskan dalam rangka festival budaya Banda. Selain itu, tari pajoge ini ditampilkan setiap lebaran 7 hari di desa tanah rata. Adapun tarian pajoge ini bertujuan untuk penyambutan para tamu dan berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Tari pajoge perlu dilestarikan dan dikembangkan karena merupakan salah satu tari tradisional daerah Kecamatan Banda Naira yang sudah mengakar mulai dari zaman dulu dan perlu dilestarikan mengingat tarian ini merupakan kebanggaan dan sekaligus milik masyarakat Kecamatan Banda.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti makna gerak tari Pajoge di Banda Neira. Tari pajoge merupakan salah satu karya tari tradisional yang mengandung nilai budaya dimana tarian ini tidak terlepas dari fungsi dan maknanya. Oleh sebab itu tari pajoge ini sangatlah penting bagi masyarakat Banda Neira karena tarian ini dikenal sebagai salah satu kesenian untuk persembahan dan sarana pertunjukan yang menghibur masyarakat dengan makna sebagai pembawa berkah ataupun penerima tamu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis makna gerak dalam tarian pajoge di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang

sesuai dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang di peroleh dari hasil obeservasi maupun dari hasil wawancara. Data yang telah dikumpul akan diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian. Teknik analisis ini menggunakan data kualitatif bersifat non-statistik, melalui teknik tersebut lalu di analisis berdasarkan permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut dilakukan penafsiran untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Dengan demikian data terkumpul dapat digambarkan secara mendetail tentang makna gerak dalam dalam tarian pajoge di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Pajoge di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah

Dalam penelitian ini, peneliti membahas bentuk penyajian tari pajoge di kecamatan Banda. Adapun bentuk penyajian tari pajoge di kecamatan Banda tersebut adalah ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, penari, kostum atau busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan.

1. Ragam gerak Tari Pajoge

Ragam gerak Tari Pajoge mulai dari awal hingga akhir penyajiannya terdiri dari 5 ragam sebagai berikut :

a. Ragam Pertama

Posisi awal : kedua kaki berdiri tegak, tangan memegang kipas diangkat kedepan dada menutup wajah dan tanagn kiri memegang ujung kipas sambil mengang sapu tangan (lenso), berdiri beberapa menit setelah tanda musik terdengar penari mulai masuk panggung sambil bejalan pelan-pelan sambil mencari posisi masing-masing.

b. Ragam Kedua

Setelah posisi terbentuk sempurna penari melakukan ragam yang kedua yaitu dimana gerakan ini kedua kaki dirapatkan kemudian duduk secara

perlahan posisi kipas berada ditangan kanan dan sapu tangan (lenso) berada ditangan kiri menghadap kedepan. Kemudian kepala menunduk kebawah. Setelah ragam kedua selesai dilakukan penari berdiri sambil menutup kipas dan tangan kiri memegang sapu tangan (lenso) kebawah. Ragam kedua ini sebagai tanda penghormatan kepada para tamu.

c. Ragam Ketiga

Penari berjalan mengelilingi panggung atau arena sesuai dengan musik membentuk formasi selanjutnya setelah posisi terbentuk posisi kaki kiri didepan dan kaki kanan dibelakang kemudian merendah sedikit atau berdiri setengah, posisi kipas terbuka berada ditangan kanan diangkat sejajar dengan bahu tetapi agak sedikit jauh, posisi kipas menghadap kekanan sedangkan posisi sapu tangan (lenso) berada di tangan kiri sejajar dengan pinggul, kemudian memutar badan ke kiri sampai pada titik awal, pandangan mata mengikuti putaran. setelah selesai kedua kaki dirapatkan. Pada ragam ketiga ini penonton ikut terlibat langsung sebagai penyawer karena penari memutar badan sesuai dengan music dan diikuti oleh posisi kipas dan juga pandangan mata.

d. Ragam Keempat

Setelah ragam ketiga dilakukan kedua kaki dirapatkan kemudian masuk pada ragam keempat posisi kaki kiri didepan dan kaki kanan dibelakang, badan sedikit membungkuk atau setengah berdiri. Posisi kipas terbuka berada ditangan kanan diturunkan sejajar dengan pinggul, pergelangan tangan diputar menghadap kebelakang sehingga kipas juga menghadap kebelakang sedangkan posisi sapu tangan (lenso) berada ditangan kiri diangkat sejajar bahu kemudian pergelangan tangan diputar menghadap kedepan telapak tangan kiri terbuka dan ujung sapu tangan (lenso) berada di jari tengah. Penari memutar badan kekanan sampai pada titik awal, pandangan mata mengikuti putaran, Setelah selesai kedua kaki dirapatkan. Ragam ketiga dan keempat saling berkaitan karna pada saat posisi badan memutar ke kiri dan kekanan diulang secara bergantian, dan ragam kedua dan ketiga diulang paling sedikit 5 kali.


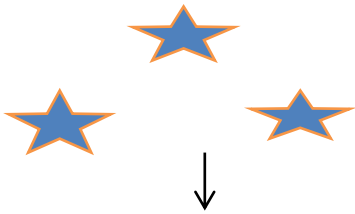
e. Ragam Kelima

Ragam terakhir dari tarian pajoge ini yang dimana kedua kaki dirapatkan, kedua tangan diturunkan dan posisi kipas tertutup. Kemudian mengangkat kedua tangan tersebut sejajar didepan dada dengan posisi kipas tertutup berada di tangan kanan dan posisi sapu tangan (lenso) berada di tangan kiri. Kepala menunduk kebawah kemudian kedua tangan diturunkan dan berjalan keluar panggung satu-persatu secara perlahan. Ragam yang keempat sebagai tanda penutupan tari dan sekaligus penghormatan kepada para tamu.

2. Pola Lantai Tari Pajoge

Tari pajoge di kecamatan Banda Naira pada umumnya tidak memiliki pola lantai karena kebanyakan menampilkan gerak-gerak improvisasi walaupun terdapat beberapa gerak yang dilakukan secara bersamaan tetapi untuk lebih tersusun desain pola lantai tari pajoge dari Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pola Lantai Tari Pajoge Di Kecamatan Banda

No	Pola Lantai	Ragam Gerak
		Gerak Pertama
		Gerak Kedua

		<p>Gerak Ketiga</p>
		<p>Gerak Keempat</p>
		<p>Gerak Kelima</p>

KET :  : Posisi Berdiri  : arah hadap
 : Posisi Duduk  : Penyawer
 : Setengah Berdiri

3. Musik Iringan Tari

Musik iringan tari pajoge merupakan musik tradisional karena merupakan musik yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa struktur. Iringan pada tarian ini adalah suatu cabang bentuk atau cabang dari seni yang telah hidup berabad-abad lamanya dan diwariskan dari

generasi kegenerasi berikutnya, serta terikat pada adat dan kebiasaan daerah di mana tari ini berkembang.

Alat musik pojoge umumnya hanya menggunakan dua jenis alat musik, yaitu 2 buah gendang dan gong sembilan, tetapi biasa juga terdapat alat musik yaitu tifa yang masyarakat Banda Naira menyebutnya dengan sebutan tiwal.

a. Gendang

Gendang dalam bahasa bugis disebut gendrang yaitu bentuknya memanjang bundar dimana dua sisir pinggir masing-masing mempunyai dua buah lubang, dan kemudian ditutupi dengan kulit yang mempunyai ketebalan yang bervariasi. Yang berfungsi sebagai penentu tempo pada musik mengiringi sebuah tarian. Bahan kulit yang digunakan biasanya terbuat dari kulit kambing atau kulit rusa, dengan terlebih dahulu dikeringkan sebelum dipasang untuk menghasilkan bunyi yang bagus. Gendang dipukul menggunakan tangan dan pemainnya adalah laki-laki dengan formasi duduk bersila.

Jenis pukulan atau cara memukul gendang pada musik iringan tari pajoge ada dua macam cara, yang pertama adalah cara memukul gendang dengan menggunakan pemukul gendang yang terbuat dari kayu, yang kedua adalah cara memukul gendang menggunakan tangan. Warna bunyi pada gendang dalam musik pengiringan tari pajoge terdiri atas dua yaitu bunyi “tak” dan bunyi “tung”.

b. Gong sembilan

Gong sembilan terbuat dari kuningan yang berbentuk bundar. Alat ini terdiri dari sembilan buah, cara memainkannya dipukul menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu, sehingga menimbulkan bunyi yang bervariasi. Alat ini dimainkan bersamaan dengan gendang pada iringan musik.

c. Tifa (tiwal)

Tifa merupakan alat musik khas Indonesia bagian Timur, khususnya Maluku dan Papua. Alat musik ini bentuknya menyerupai gendang yang terbuat dari kayu yang di lubangi tengahnya. Tifa mirip dengan alat musik gendang yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini terbuat dari sebatang kayu yang dikosongi atau dihilangi isinya dan pada salah satu sisi ujungnya ditutupi, dan biasanya penutupnya digunakan kulit rusa yang telah dikeringkan untuk menghasilkan suara yang bagus dan

indah. Bentuknyapun biasanya dibuat dengan ukiran. Setiap suku di Maluku dan Papua memiliki tifa dengan ciri khas nya masing-masing.

Tifa biasanya digunakan untuk mengiringi tarian perang dann beberapa tarian daerah lainnya seperti tari Lenso tari pajoge dan lain-lain. Alat musik tifa dari Maluku memiliki nama lain, seperti tahito atau tihal yang digunakan di wilayah-wilayah Maluku Tengah. Sedangkan, di pulau Aru, tifa memiliki nama lain yaitu titir. Jenisnya ada yang berbentuk seperti drum dengan tongkat seperti yang digunakan di Masjid . Badan kerangkanya terbuat dari kayu dilapisi rotan sebagai pengikatnya dan bentuknya berbeda-beda berdasarkan daerah asalnya.

4. Penari

Jumlah penari pada tarian pajoge ini umumnya tidak terbatas tetapi sesuai dengan busana adat yang ada maka penari pajoge di Banda Naira selalu identik dengan jumlah yang ganjil seperti 3,5 dan 7 penari. Satu hari sebelum pertunjukan tarian ini mereka melakukan ritual-ritual seperti berdiam diri di rumah sambil memakai kunyit padah tubuh mereka dan tidak boleh keluar rumah.

5. Kostum atau Busana

Pelaksanaan tari pajoge memakai kostum yang digunakan bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga merupakan pendukung tarian, disamping itu kostum tari menampilkan ciri suatu bangsa atau daerah tertentu dan pelengkap suatu pertunjukan. Adapun kostum atau busana yang digunakan dalam tari pajoge antara lain :

a. Baju Adat Buton

Dalam tarian pajoge Banda Naira menggunakan busana atau kostum yang terkenal di daerah buton yaitu baju adat buton. Disebut baju adat buton karena baju tersebut berasal dari daerah buton. Dan ada juga selendang yang di gunakan untuk dijadikan baju.Disamping baju adat buton ada juga bawahan dari baju tersebut yang biasa di sebut sarung atau kain, sarung atau kain yang dipakai dalam tarian ini dalam tradisi buton disebut kain leja.

b. Asesoris atau Perhiasan

- Gelang : gelang yang sering digunakan penari dalam tarian ini terdapat berbagai macam jenis, biasanya ada yang terbuat dari emas dan lain-lain.
 - Kalung : kalung yang digunakan penari itu adalah kalung khusus untuk tarian tersebut. Biasanya kalung yang dipakai itu sangat banyak dan disusun rapi di kenakan tepat pada leher.
 - Anting-anting : anting-anting adalah jenis perhiasan yang dikenakan penari yang di pasang pada telinga.
 - Ikat pinggang : ikat pinggang terbuat dari kain yang berfungsi sebagai pengikat sarung pada pinggang penari.
 - Bunga simpolong : merupakan perhiasan khusus penari yang dikenakan pada sanggul, berfungsi untuk memperindah sanggul paenari. Bunga simpolong ini terbuat dari kain yang sudah di warnai.
6. Properti
- Adapun properti yang digunakan dalam pelaksanaan tarian pajoge adalah kipas dan lenso. Kipas merupakan properti yang biasa digunakan oleh penari yang terbuat dari bambu dan kain yang telah di warnai. Sedangkan sarung tangan (lenso) merupakan properti kedua yang biasa digunakan penari yang terbuat dari kain, biasanya sapu tangan ini berwarna putih.
7. Waktu dan Tempat Pertunjukan
- Tari pajoge sering di tampilkan di acara-acara tertentu sebagai tari penjemputan para raja-raja atau para tamu yang berkunjung ke Banda Naira. Tari pajoge ini tidak mengenal durasi waktu, karena semakin banyak penonton yang ingin menyawer maka semakin lama pula tarian ini dipentaskan.

Makna Gerak Tari Pajoge Di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah

Dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimanakah makna gerak dalam tarian pajoge di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. Berikut dibawah ini merupakan hasil penelitian makna gerak dalam tari pajoge di Kecamatan

Banda Kabupaten Maluku Tengah yang terdiri dari gerak pertama, gerak kedua, gerak ketiga, gerak keempat dan gerak kelima.

Gerak pertama (berdiri lurus kedepan kemudian berjalan masuk secara perlahan) yaitu sebagai tanda awal masuk arena pertunjukan tersebut. *Gerak kedua* (duduk setengah dan memberi hormat) yaitu sebagai tanda penghormatan kepada raja-raja atau para tamu. *Gerak ketiga* (gerakan inti memutar badan ke kirii) yaitu gerak yang dilakukan untuk memperlihatkan gerakan penari secara berurutan kepada semua penonton agar semakin banyak yang menyukaibmaka semakin banyak penghasilan yang didapat.

Untuk gerakan keempat atau gerakan inti memutar badan ke kanan, adalah gerak yang dilakukan penari untuk memperlihatkan gerakan penari secara berurutanberurutan. Gerakan ini sama dengan ragam gerak tari yang ketiga hanya saj pada gerakan ini umunya lebih kekanan dan memakai kipas dan sapu tangan atauleso yang digerak sesuai dengan iringan musik. Maknanya yaitu memberikan harapan kepada penonton supaya memberi dukungan kepada sang penari agar semakin banyak penonton yang menyaksikan tarian tersebut.

Adapun *Gerak keelima* (berdiri di tempat sambil memberi penghormatan) yaitu ragam gerak yang terakhir dilakukan pada gerakan tarian ini. Maknanya adalah memberi hormat kepada raja-raja atau para tamu dan meminta maaf sekalian memohon diri untuk keluar dari arena karena pertunjukan telah selesai.

SIMPULAN

Kata pajoge berasal dari daerah buton dan dikembangkan di Banda naira khususnya di desa Tanah Rata. Pajoge itu sendiri berasal dari kata *joge* yang mendapat imbuhan berfungsi sebagai awalan pa, imbuhan pa-dalam bahasa bugis berarti pelaku atau subjek yang melakukannya, sedangkan kata *joge* berarti *sere* yang dalam bahasa Indonesia berarti menari. Jadi kata pajoge berarti penari atau orang yang menari. Tari pajoge ini berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat.

Bentuk penyajian tari pajoge terdiri dari 5 ragam gerak yaitu : ragam gerak pertama, ragam gerak kedua, ragam gerak ketiga, ragam gerak keempat dan ragam gerak kelima. Pola lantai yang digunakan yaitu gerak lurus kedepan dan duduk.

Musik pengiring tari yang digunakan yaitu gendang, gong dan tifa. Penari pada tarian pajoge ini berjumlah ganjil yaitu 3, 5 dan 7 penari. Busana yang digunakan adalah baju adat buton, sarung atau kain leja dan ikat pinggang. *Assesoris* yang digunakan yaitu gelang, anting, kalung dan sanggul yang dihiasi bunga simpolong. Properti yang digunakan adalah kipas dan sapu tangan (lenso). Waktu dan tempat pertunjukan ari pajoge yaitu dipentaskan di arena terbuka seperti acara-acara tertentu untuk penjemputan raja-raja dan para tamu.

Makna gerak dalam tari pajoge di Kecamatan Banda adalah gerak pertama (berdiri lurus kedepan kemudian berjalan masuk secara perlahan) yaitu sebagai tanda awal masuk arena pertunjukan tersebut. Gerak kedua (duduk setengah dan memberi hormat) yaitu sebagai tanda penghormatan kepada raja-raja atau para tamu. Gerak ketiga (gerakan inti memutar badan ke kirii) yaitu gerak yang dilakukan untuk memperlihatkan gerakan penari secara berurutan kepada semua penonton agar semakin banyak yang menyukai maka semakin banyak penghasilan yang didapat. Gerak keempat (gerakan inti memutar badan ke kanan) yaitu gerak yang dilakukan penari untuk memperlihatkan gerakan penari secara berurutan. Gerakan ini sama dengan ragam gerak tari yang ketiga hanya saja pada gerakan ini umunya lebih kekanan dan memakai kipas dan sapu tangan atau lenso yang digerak sesuai dengan iringan musik. Maknanya yaitu memberikan harapan kepada penonton supaya memberi dukungan kepada sang penari agar semakin banyak penonton yang menyaksikan tarian tersebut. Gerak keelima (berdiri di tempat sambil memberi penghormatan) yaitu ragam gerak yang terakhir dilakukan pada gerakan tarian ini. Maknanya adalah memberi hormat kepada raja-raja atau para tamu dan meminta maaf sekaligus memohon diri untuk keluar dari arena karena pertunjukan telah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara. 1988.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada. 2001.
- Denzin, Norman K & Lincoln Yvonna S. *Hand Book of Qualitatif Research*, terjemahan Dariyatno, adrus Syamsul, Abi & John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2007.
- Purwanto, Edi. *Sejarah Budaya SMA 1*. Bandung: CV. Armico. 1985.
- Read, Herbert. *Education Through Art*, London: Faber and Faber. London. 1970.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- S.S.,Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo. 1997.
- Schechner, Richard. *Performance Theory*. New York: Routledge. 1998.
- Y. Sumandiyo Hadi. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 2012.